

BAB IV

AKUNTANSI KEPERILAKUAN DALAM PERSPEKTIF ISLAM

A. Akuntansi Keperilakuan Islam

Jika didalam akuntansi konvensional kita mengenal bapak akuntansi adalah Luca Pacioli, maka didalam islam kita mengenal bapak akuntansi adalah nabi Muhammad SAW. Sejarah akuntansi islam dimulai ketika turunya perintah dari surat Al-Baqarah 282 yang berisi perintah untuk mencatat semua bentuk transaksi agar menjaga keadilan dan kebenaran, yang maksudnya hal tersebut merupakan bentuk penekanan tanggungjawab pihak yang terlibat didalam transaksi tersebut tidak dirugikan dan tidak menimbulkan permasalahan. Sejarah telah membuktikan bahwa ilmu akuntansi telah lama dipraktikkan di dunia Islam, misalnya kata jurnal pertama kali muncul pada masa kekhalifahan Islam dengan sebutan "jaridah" yang digunakan untuk menunjukkan buku catatan keuangan. Hal yang sama berlaku untuk *Double Entry* yang ditulis oleh Luca Pacioli. Dengan cara ini kita tahu bahwa Islam pertama kali mengenal sistem akuntansi karena Al-Qur'an diturunkan pada tahun 610 M, 800 tahun sebelum Luca Pacioli menerbitkan bukunya pada tahun 1494.

Pada abad ke-7, Nabi Muhammad mendirikan Baitul Maal. Fungsi Baitul Mal sebagai tempat penyimpanan wajib zakat dan riba (pajak pertanian bagi umat Islam) dan pemekaran daerah atau jizia, pajak perlindungan bagi non-Muslim, dan adanya kharaj (pajak pertanian bagi non-Muslim). Perkembangan selanjutnya diteruskan oleh zaman khalifah, pertama pada zaman khalifah Abu Bakar pengelolaan Baitulmal sangat sederhana, dengan anggaran berimbang dan hampir tidak ada sisa. Kemudian pada zaman khalifah Umar Bin Khata, beliau mendirikan lembaga formal yang diberi nama "Diwan", yaitu tempat para pelaksana duduk, bekerja, mencatat dan menyimpan informasi akuntansi, serta bertanggung jawab membayar upah. Khalifah Umar menunjukkan bahwa perkembangan akuntansi dari satu tempat ke tempat lain adalah hasil dari hubungan antara orang-orang. Kemudian zaman selanjutnya kepemimpinan khalifah Usma Bin Affan, beliau mendirikan lembaga formal "khittabat al-rasull wa sir" yang fungsinya

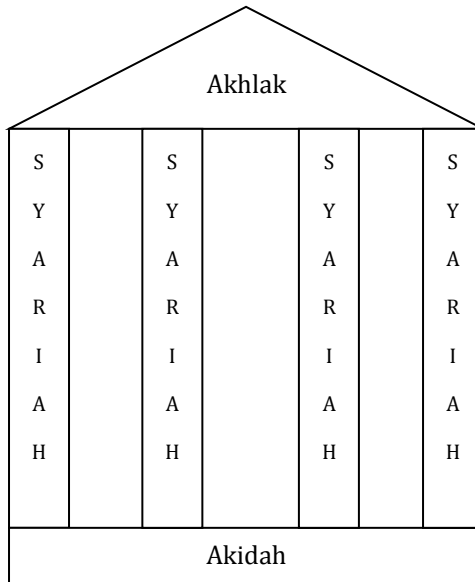
memelihara pencatatan rahasia. Kemudian zaman khalifah terakhir Ali Bin Abi Thalib, Pada masa pemerintahan beliau, Baitul Maal mengalami perkembangan sistem pengelolaan terpusat yang dijalankan dengan baik, dan surplus Baitul Maal didistribusikan secara profesional sesuai dengan aturan Rasulullah SAW. Adanya surplus ini menunjukkan bahwa proses pencatatan dan pelaporan berjalan dengan baik. Khalifah Ali memiliki konsep yang jelas tentang pemerintahan, administrasi publik dan isu-isu terkait.¹¹

Sejak saat itu, kegiatan akuntansi islam semakin berkembang sampai sekarang dan selain itu, sistem akuntansi di islam juga mengenal keperilakuan dalam konsepnya. Akuntansi Keperilakuan islam ialah sebuah disiplin ilmu yang digunakan untuk mengukur bagaimana pengaruh perilaku individu maupun kelompok terhadap data akuntansi yang dimana dalam pengukuran tersebut berlandaskan pada sumber hukum islam yaitu Al-Quran dan Hadist. Konsep dalam akuntansi keperilakuan islam ini bersandar pada konsep universal akuntansi syariah yaitu, pertanggungjawaban (akuntabilitas), keadilan, dan kebenaran. Keperilakuan dalam islam ini berkaitan dengan perilaku kereligiuitas seorang.

B. Akuntansi Keperilakuan Dalam Pandangan Islam

Islam sebagai pedoman hidup yang bersumber langsung dari Allah SWT yang berkedudukan sebagai pemegang otoritas tunggal, yang memiliki beberapa aspek yaitu aspek akidah, syariah, dan akhlak. Adapun akhlak merupakan aspek penting karena islam tidak dapat ditegakkan tanpa akidah. Akidah ialah kesepakatan yang kuat dalam hati dan kokh terukir didalam hati dan tertanam dalam di bagian terdalam hati manusia. Syariah ialah aturan hukum utama yang harus dipatuhi oleh umat islam ketika melakukan kegiatan ibadah di dunia. Sedangkan akhlak ialah perilaku yang melekat pada seseorang yang dapat memicu perilaku baik. Akidah, syariah dan akhlak merupakan aspek yang tidak terpisahkan dan memiliki hubungan yang dapat digambarkan sebagai berikut :

¹¹ M Fadhil Junery, "Paradigma Perkembangan Akuntansi Islam", Jurnal Akuntansi Syariah Vol.3 No.1, 2019, hal 81-81



Dilihat dari gambar diatas kita bisa menarik kesimpulan bahwa akidah, syariah dan akhlak merupakan sebuah rumah. Yang dimana kedudukan akidah sebagai sebuah pondasi untuk tegaknya bangunan, tanpa fondasi maka bangunan tidak bisa berdiri tegak. Selain itu sebuah fondasi membutuhkan tiang yang berupa syariah yang berbentuk ketaatan terhadap perintah Allah dan bangunan tersebut menjadi sempurna apabila diiringi dengan akhlak perilaku yang baik.¹²

Dalam akuntansi perilaku islam, hal yang ditonjolkan bukan hanya bersifat duniawi, tetapi dalam perspektif islam akuntansi berperilaku mewujudkan informasi akuntansi yang terbatas dengan nilai dan bisa memengaruhi para pemakai informasi akuntansi ke arah kultur ideal yang mencapai nilai humanis, emansipatoris, transedental, teologikal. Nilai-nilai tersebut diuraikan sebagai berikut :

a) Humanis

Nilai humanis atau nilai kemanusiaan, dalam al quran etika berakuntansi erat hubungannya dengan manusia yang kodratnya dapat melakukan segala hal kegiatan berakuntansi yang didukung

¹² Sri Nurhayati, Wasilah, *Akuntansi Syariah di Indonesia*, (Jakarta: Salemba Empat, 2008), Hal 14-19

dengan potensi ruhyah, fikriyah, dan jasadiyah yang dianugerahkan oleh Allah agar dapat melakukan kegiatan akuntansi yang sesuai dengan apa yang diperintahkan-Nya.

Potensi ruhyah ini berasal dari kedekatan manusia dengan penciptanya. Potensi ini merupakan potensi utama yang mendorong seseorang bertingkah sesuai dengan etika islam. Seseorang yang rendah ruhyahnya akan lebih mudah melakukan penyelewengan dan melanggar etika berakuntansi yang ada dalam al quran. Potensi fikriyah digunakan untuk mempermudah manusia dalam melaksanakan kegiatan berakuntansi yang sesuai dengan etika islam. Dengan potensi fikriyah manusia dapat berfikir dan membedakan antara hak dan batil. Potensi jasadiyah mempermudah seseorang dalam melakukan aktivitasnya dengan baik terutama aktivitasnya dalam berakuntansi. Tanpa kondisi badan yang sehat seseorang akan kesulitan menjalani aktivitas berakuntansi.

b) Emansipatoris

Akuntansi dalam islam diharapkan merubah cara pandang praktik akuntansi yang tidak sesuai dengan prinsip syariah. Akuntansi dalam islam mengubah pola pandang manusia yang sifatnya parsial menuju pola pandang yang luas, karena dalam islam kegiatan akuntansi bersifat *world view*. Dalam perilaku berakuntansi islam tidak dikehendaki bentuk pendominasi atas satu pihak. Informasi dalam akuntansi Islam menggambarkan kebebasan, tidak mengutamakan satu pihak, tidak meremehkan pihak lain, dan bertindak adil.

c) Transedental

Akuntansi dalam islam memandang bahwa akuntansi dilakukan bukan hanya untuk urusan duni, namun juga sebagai urusan yang melampaui batas duniawi, yang maksudnya, akuntansi bukan hanya akuntabilitas terhadap manajemen perusahaan tetapi juga sebagai tanggungjawab manusia dengan tuhan. Akuntansi islam menciptakan perilaku manusia yang senantiasa tunduk terhadap kehendak Allah.

d) Teologikal

Akuntansi dalam hukum Islam bukan hanya memberi informasi untuk pengambilan keputusan ekonomi tapi juga, memikul tanggung jawab manusia kepada Tuhan, sesama manusia dan alam. Kegiatan berakuntansi merupakan bentuk ibadah kepada Allah yang diaktualisasikan dalam kegiatan menyebarkan kesejahteraan bagi semua umat.¹³

C. Pengaruh Dari Akuntansi Perspektif Islam

Tujuan akhir dari penyusunan laporan keuangan Islam adalah untuk dijadikan sebagai akuntabilitas manajemen atau pertanggungjawaban (cashability) dari pemilik perusahaan (pemegang saham), serta pertanggungjawaban stakeholders dan Allah SWT. Mirip dengan akuntansi perilaku tatanan islam ketika melakukan kegiatan berakuntansi, kombinasi materialisme dan spiritualisme harus diperhatikan; dari segi materialisme, perilaku akuntansi Islam dirancang untuk memberikan informasi, sedangkan perilaku akuntansi Islam Aspek spiritualisnya adalah ditujukan pada sistem akuntabilitas yang mempunyai sifat substantive dan menjadi jiwa dan landasan moral dari hasil laporan akuntansi.

Konsep akuntabilitas berkaitan dengan penafsiran manusia mengenai Tuhan, manusia dan alam. Sebagai makhluk ciptaan Allah SWT, yang berarti manusia berkedudukan menjadi wakil Allah di bumi (*Halifatullah fil ardh*), yang tugasnya ialah menebarkan kasih sayang ke seluruh alam, yang akhirnya semua wujud tindakan, terutama yang berkaitan dengan kegiatan berakuntansi, harus dipertanggung jawabkan langsung kepada Allah SWT sebagai sang pencipta, dimana tanggung jawab mempunyai kedudukan sebagai sistem "akuntabilitas vertikal".

Penafsiran perilaku syariah juga tergantung pada tugas manusia yang membumi, yaitu badan usaha menandatangani kontrak sosial dengan masyarakat dan alam, sehingga aktivitas dan tindakan yang dicatat oleh badan usaha tidak hanya dapat digunakan dan memberi

¹³ Hani Werdi A, *Teori Akuntansi Berdasarkan Pendekatan Syariah*, (Sleman : CV Budi Utama, 2018), hal 12-13

manfaat yang positif. Memberikan informasi kepada pemangku kepentingan, namun juga, memberikan informasi bahwa entitas komersial telah menandatangani kontrak sosial dengan masyarakat dan tidak akan membahayakan lingkungan tempat perusahaan beroperasi. Tanggung jawab untuk mengungkapkan aktivitas kontrak sosial dan penggunaan lingkungan praktik akuntansi Syariah disebut "akuntabilitas horizontal."

Alhasil, akuntansi telah menjadi alat artifisial bagi tingkah laku manusia dan pelaksanaan ketentuan syariah. Terhindar dari kejahatan akibat kesalahan pelaksanaan dalam tugas pengelolaan organisasi, perusahaan, kekayaan dan wali. Secara keseluruhan, nilai-nilai kebenaran dalam membentuk akuntansi syariah diuraikan sebagai berikut :

- a) Akuntan muslim harus percaya bahwasanya Islam ialah sebagai cara hidup (*way of life*).
- b) Budi pekerti yang baik, jujur, adil, dan dapat dipercaya harus ada dalam jiwa akuntan.
- c) Menyajikan semua transaksi yang terjadi dengan benar, jujur, dan menyeluruh sesuai dengan hukum muamalah Islam.
- d) Saat menilai kekayaan (aset), harga pasar atau harga biaya dapat digunakan. Kevalidan penilaian dituntut untuk disaksikan oleh pihak yang cakap dan independen
- e) Selama tidak bertentangan dengan hukum Syariah, standar akuntansi yang berlaku umum dapat diterapkan.
- f) Harus menghindari transaksi yang tidak sesuai dengan hukum Syariah, karena setiap kegiatan bisnis harus dinilai halal atau haram. Faktor ekonomi bukan satu-satunya pertimbangan yang menetapkan kelangsungan kegiatan berekonomi.¹⁴

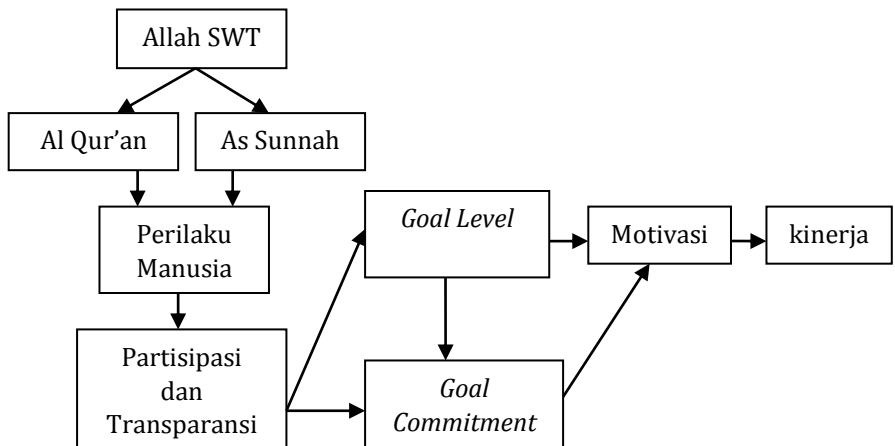
D. Bentuk Pelaporan Dari Akuntansi Perspektif Islam

Perbedaan yang mencolok dari tujuan pembuatan laporan keuangan konvensional dan syariah ialah, Akuntansi tradisional mensyaratkan pelaporan keuangan sebagai kewajiban kepada pihak tertentu, dan informasi yang diberikan dalam laporan akuntansi

¹⁴ Zakaria Batubara, "Akuntansi Dalam Pandangan Islam", Jurnal Akuntansi Syariah Vol.03 No.01, 2019, hal 71-73

tradisional dipengaruhi oleh mereka yang memakainya. Akuntansi syariah mensyaratkan penyusunan laporan keuangan, yang tidak hanya semacam pertanggungjawaban dan pertanggungjawaban manajemen kepada perusahaan, tetapi juga semacam pertanggungjawaban kepada para pemangku kepentingan dan Allah SWT.

Dalam akuntansi perilaku islam kegiatan berakuntansi harus dilandasi aspek material maupun spiritual. Aspek material dari akuntansi perilaku islam dipergunakan untuk memberikan informasi, sedangkan aspek spiritual digunakan sebagai wujud akuntabilitas yang bersifat substansial atau menjadi dasar etika akuntan islam. Berikut ini penggambaran bentuk laporan akuntansi perilaku islam :



Dilihat dari gambar diatas kita bisa mengetahui bahwa dalam pelaporan akuntansi berperilaku bersumber dari Allah SWT dan dipertanggungjawabkan untuk Allah SWT. Dan dengan media Al Qur'an dan As Sunnah (Hadist) yang menjadi landasan dalam berperilaku ketika melakukan kegiatan berakuntansi, dengan mengetahui landasan tersebut maka dapat membentuk karakter maupun perilaku seseorang kearah perilaku yang sesuai dengan yang diperintahkan oleh Allah SWT. Perilaku akuntan yang sesuai dengan islam harus dapat menerapkan transparansi terhadap informasi akuntansi yang dibuatnya. Dan dengan transparansi maka dapat mempengaruhi

kinerja. Pengaruh tersebut ialah transparansi mempengaruhi kinerja melalui motivasi dan *Goal Level*, Transparansi mempengaruhi kinerja melalui tingkat target, komitmen dan motivasi target, dan transparansi akan mempengaruhi kinerja melalui komitmen dan motivasi target.

Pengertian *Goal Level* ialah suatu cara yang dilakukan oleh pemimpin dalam menentukan gaya kepemimpinan sehingga dapat mencapai tujuan. Sedangkan *Goal Commitment* ialah suatu usaha yang berguna dalam mencapai tujuan yang diinginkan. seseorang menetapkan tujuan untuk perilaku masa depan, dan tujuan ini memengaruhi perilaku mereka yang sebenarnya. Tingkat tujuan (*Goal Level*) juga menunjukkan bahwa perilaku pribadi diatur oleh pikiran (pemikiran) dan niat pribadi. target dapat dianggap sebagai sasaran atau tingkat kinerja yang ingin dicapai oleh seorang individu. Jika seseorang berkomitmen pada tujuan tertentu, maka itu akan mempengaruhi perilakunya dan mempengaruhi konsekuensi dari kinerjanya. Pengendalian manajemen yang penting untuk mencapai tujuan perusahaan adalah motivasi, komitmen organisasi, dan kepuasan kerja.¹⁵

E. Landasan Akuntansi Perilaku Dalam Islam

Di dalam islam terdapat landasan-landasan yang mendasari kegiatan tertentu, terutama kegiatan berakuntansi. Dalam akuntansi perilaku yang sesuai dengan syariah islam bersumber dari Al Qur'an dan hadis.

1. Sumber Al Qur'an

AlQur'an ialah kalam Allah, sebagai keajaiban yang diturunkan kepada nabi Muhammad SAW yang berguna sebagai pedoman hidup manusia. Dalam akuntansi perilaku islam semua kegiatan dikaitkan dengan semangat islam yang sesuai dengan surat Al Baqarah 282, An Nahl 90 dan An Nisa 58. Ayat-ayat tersebut diuraikan dalam penjelasan di bawah ini.

¹⁵ Yulia Isfani, dkk, "Pengaruh Partisipasi Penetapan Tujuan Terhadap *Goal Commitment Dengan Procedural Fairness Dan Interpersonal Trust Sebagai Variabel Pemediasi*", Jurnal Manajemen Vol.11 No.02, 2017, hal 160

Al Baqarah 282

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا تَدَايَعْتُمْ بَدِينِ إِلَىٰ آجَلٍ مَّسْمُومٍ فَاكْتُبُوهُ ۖ وَلْيَكْتُب بَيْنَكُمْ كَاتِبٌ بِالْعَدْلِ وَلَا يَأْب كَاتِبٌ أَنْ يَكْتُبَ كَمَا عَلَّمَهُ اللَّهُ فَلْيَكْتُبْ وَلْيُمْلِلِ الَّذِي عَلَيْهِ الْحَقُّ وَلْيَتَّقِ اللَّهَ رَبَّهُ وَلَا يَبْخَسْ مِنْهُ شَيْئًا فَإِنْ كَانَ الَّذِي عَلَيْهِ الْحَقُّ سَفِيهًا أَوْ ضَعِيفًا أَوْ لَا يَسْتَطِيعُ أَنْ يُمِلَّ هُوَ فَلْيُمْلِلْ وَلِيُّهُ بِالْعَدْلِ ۚ وَاسْتَشْهِدُوا شَهِيدَيْنِ مِنْ رَجَالِكُمْ فَإِنْ لَمْ يَكُونَا رَجُلَيْنِ فَرَجُلٌ وَامْرَأَتَانِ مِمَّن تَرْضَوْنَ مِنَ الشَّهَدَاءِ أَنْ تَضِلَّ أَحَدُهُمَا فَتَذَكَّرَ أُخْرَىٰ ۚ وَلَا يَأْبُ الشَّهَدَاءُ إِذَا مَا دُعُوا ۗ وَلَا تَسْمَعُوا أَنْ تُكْتَبَ لَهُ صَعِيرًا أَوْ كَبِيرًا إِلَىٰ آجَلٍ ۚ ذَلِكُمْ أَفْسَدَ عِنْدَ اللَّهِ وَأَقْوَمُ لِلشَّهَادَةِ وَأَدْنَىٰ أَلَّا تَرْتَابُوا ۗ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً حَاضِرَةً تُدِيرُونَهَا بَيْنَكُمْ فَلَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَلَّا تُكْتَبُوهَا ۚ وَأَشْهَدُوا إِذَا تَبَايَعْتُمْ ۗ وَلَا يُضَارَّ كَاتِبٌ وَلَا شَهِيدٌ ۗ وَإِنْ تَفَلَّوْا فَإِنَّهُ فَسُوقٌ بِكُمْ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۗ وَيُعَلِّمُكُمُ اللَّهُ ۗ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

Artinya : “Hai orang yang beriman! Apabila kamu melakukan utang piutang untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya. Dan hendaklah seorang penulis di antara kamu menuliskannya dengan benar. Janganlah penulis menolak untuk menuliskannya sebagaimana Allah telah mengajarkan kepadanya, maka hendaklah dia menuliskan. Dan hendaklah orang yang berutang itu mendiktekan, dan hendaklah dia bertakwa kepada Allah, Tuhannya, dan janganlah dia mengurangi sedikit pun daripadanya. Jika yang berutang itu orang yang kurang akalnya atau lemah (keadaannya), atau tidak mampu mendiktekan sendiri, maka hendaklah walinya mendiktekannya dengan benar. Dan persaksikanlah dengan dua orang saksi laki-laki di antara kamu. Jika tidak ada (saksi) dua orang laki-laki, maka (boleh) seorang laki-laki dan dua orang perempuan di antara orang-orang yang kamu sukai dari para saksi (yang ada), agar jika yang seorang lupa, maka yang seorang lagi mengingatkannya. Dan janganlah saksi-saksi itu menolak apabila dipanggil. Dan janganlah kamu bosan menuliskannya, untuk batas waktunya baik (utang itu) kecil maupun besar. Yang demikian itu, lebih adil di sisi Allah, lebih dapat menguatkan kesaksian, dan lebih mendekatkan kamu kepada ketidakraguan, kecuali jika hal itu merupakan perdagangan tunai yang kamu jalankan di antara kamu, maka tidak ada dosa bagi kamu jika kamu tidak menuliskannya. Dan

ambillah saksi apabila kamu berjual beli, dan janganlah penulis dipersulit dan begitu juga saksi. Jika kamu lakukan (yang demikian), maka sungguh, hal itu suatu kefasikan pada kamu. Dan bertakwalah kepada Allah, Allah memberikan pengajaran kepadamu, dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.”

An Nisa 58

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا

Artinya : “Sesungguhnya Allah SWT mengutus kamu untuk memberikan amanat kepada yang berhak menerima dan apabila kamu menentukan hukum diantara manusia supaya kamu menentukannya dengan adil.”

An Nahl 90

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

Artinya : “Sesungguhnya Allah memerintahkanmu berperilaku adil dan berbuat baik, membantu sanak kerabat. Dan Allah Melarangmu berbuat keji dang mungkar serta melakukan permusuhan. Dia (Allah) memmberimu pengajaran agar kamu dapat mengambil pengajaran.”

Dari ketiga ayat tersebut kita bisa mengambil kesimpulan bahwa kegiatan berekonomi, terutama dalam kegiatan berakuntansi, kita dianjurkan untuk melakukan pelaporan akuntansi secara ketentuan islam dan tidak melakukan kecurangan, serta menghindari perbuatan keji dan mungkar dan menolong sesama. Hal tersebut selaras dengan konsep akuntansi syariah yang yang berkonsep pada nilai keadilan, kebenaran dan pertanggung jawaban. Selain itu untuk menghindari adanya

konflik antar pihak yang terlibat dalam transaksi, maka diperlukan adanya sanksi yang demikian dapat mencegah terjadinya pihak yang dirugikan ketika melakukan transaksi.

2. Sumber Hadis

Hadis ialah ucapan, perbuatan dan ketetapan Nabi Muhammad SAW yang merupakan bentuk dari sumber hukum islam yang kedua. Dalam akuntansi keperilakuan sumber hadisnya berasal dari hadis yng diriwayatkan Muttafaq 'Alaih yang dijelaskan sebagai berikut.

عَنْ ابْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : إِنَّ
الصَّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ ، وَإِنَّ الرَّجُلَ لِيَصْدُقَ حَتَّى
يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ صِدْقًا ، وَإِنَّ الْكُذْبَ يَهْدِي إِلَى الْفُجُورِ وَإِنَّ الْفُجُورَ يَهْدِي إِلَى
النَّارِ ، وَإِنَّ الرَّجُلَ لِيَكْذِبَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ كَذَابًا

Artinya : Dari Ibnu Mas'ud R.A, dari Nabi Muhammad SAW bersabda, “sesungguhnya kejujuran mengantarkan pada kebaikan dan kebaikan mengantarkan pada surga dan sesungguhnya seseorang selalu berbuat jujur maka Allah akan mencatatnya sebagai seorang yang jujur. Dan sesungguhnya dusta itu mengantarkan pada kejahatan dan kejahatan itu mengantarkan pada neraka dan sesungguhnya seseorang yang berbuat dusta, maka dicatatlah disisi Allah sebagai seorang pendusta.” (H.R Muttafaq 'Alaih)

Hadis diatas erat hubungannya dalam melakukan kegiatan berakuntansi, yaitu sebagai seorang akuntan yang baik dan menjalankan hukum islam, seorang akuntan harus bersifat jujur karena dengan sifat yang jujur akan mengantarkan kita pada surga. Dan Allah SWT melaknat bagi seseorang yang melakukan dusta. Hal ini erat hubungannya dengan moral perilaku akuntan yang bersifat hakiki yang berdiri pada nilai syariah.¹⁶

¹⁶ Hani Werdi A, *Teori Akuntansi Berdasarkan Pendekatan Syariah*, (Sleman : CV Budi Utama, 2018), hal 9-12

F. Akuntansi Keperilakuan Islam Dalam Pengambilan Keputusan

Dalam sebuah organisasi maupun perusahaan pasti akan dihadapkan oleh proses pengambilan keputusan yang tak lain untuk mencapai keberhasilan tujuan yang telah ditentukan sebelumnya. Proses pengambilan keputusan ialah sebuah proses memilih suatu alternatif untuk memastikan keberlangsungan perusahaan. Dalam proses tersebut sebuah organisasi maupun perusahaan harus mempertimbangkan faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi keputusan.¹⁷ Faktor internal dapat meliputi sumber daya yang diperlukan oleh perusahaan untuk pengambilan keputusan dengan baik, sementara faktor eksternal meliputi situasi dan kondisi lingkungan di luar perusahaan yang akan berdampak pada pengambilan keputusan. Dalam mengambil keputusan dibutuhkan informasi memadai supaya keputusan dapat membuat keputusan tercapai.

Pengambilan keputusan ialah proses berpikir untuk memecahkan masalah untuk mendapatkan hasil yang dapat diimplementasikan. Oleh karena itu, terkadang masalahnya sederhana atau mudah untuk diselesaikan, dan terkadang sulit untuk menguraikan cara menyelesaikannya, semua tergantung pada ukuran masalahnya. Semakin kecil masalahnya, semakin mudah untuk dipecahkan. Semakin besar masalahnya, semakin sulit untuk dipecahkan atau diputuskan. Inilah perbedaan nyata antara orang biasa dan pemimpin, pemimpin dituntut untuk mengambil keputusan dengan cara yang benar dan pada waktu yang tepat di masa-masa yang sangat sulit. Semakin cepat pengambilan keputusan, semakin akurat dapat dilihat bahwa pengalaman pemimpin itu kaya. Jadi inilah perbedaan antara pemimpin yang berpengalaman dan pemimpin yang tidak berpengalaman. Pemimpin yang tidak berpengalaman akan memiliki keraguan dan kekhawatiran yang mendalam ketika mengambil keputusan. Wajar jika ragu dan khawatir, karena yang dilihatnya bukan hanya kebutuhannya sendiri, melainkan kebutuhan banyak orang.

¹⁷ Supriyono, *Akuntansi Keperilakuan*, (Yogyakarta : Gadjah Mada University Press, 2016), hal 182

Karena dia khawatir keputusannya tidak akan memuaskan banyak orang.

Dalam konsep berperilaku islam, Rasulullah SAW memberikan pengajaran bahwa kita harus meninggalkan hal-hal yang mungkin meragukan kita dan menerima kepastiannya. Karena keraguan tersebut akan membuat kita resah dan bingung, serta akan merusak mentalitas kita. Dalam konteks keputusan organisasi yang jelas atau, diperlukan musyawarah bersama sebagai bekal dalam menentukan atau memutuskan suatu masalah. Dalam musyawarah ini tentunya tertanam nilai humanis yang maksudnya ketika bermusyawarah tentunya akan mencapai mufakat sehingga tercapai keadilan dan tidak menimbulkan konflik karena semua pihak telah bermufakat. Selain nilai humanis dalam musyawarah pengambilan keputusan nilai emansipatoris juga tertanam yang maksudnya ketika bermusyawarah tentunya akan diperoleh keputusan dalam rangka mencapai tujuan sebuah organisasi yang dimana pada suatu saat hal tersebut akan dipertanggung jawabkan untuk Allah SWT.

Demikian pula nilai transedental dan teologikal yang ditanamkan dalam akuntansi berperilaku islam yang berkaitan dengan etika islam. Etika ini dihubungkan dengan gaya kepemimpinan, perilaku pemimpin harus bergerak ke arah yang positif atau mengarah pada kepentingan organisasi ketika mengambil keputusan, yang berarti dia tidak peduli dengan kepentingannya sendiri. Pengambilan keputusan yang berpedoman pada kepentingan organisasi akan menciptakan ketentraman dan ketenangan jiwa pemimpin dalam waktu yang lama. Sehingga segala sesuatu yang dilakukan pemimpin didasarkan pada kebutuhan bersama para anggota organisasi. Selain itu, nilai transedental dan teologikal bukan hanya untuk bertujuan dalam pengambilan keputusan perekonomian, melainkan juga sebagai akuntabilitas terhadap Allah SWT, sesama manusia, dan kepada alam semesta.¹⁸

¹⁸ M Syamsul Falah, "Pengambilan Keputusan Dalam Perspektif Islam", Menara Tebuireng Vol. 12 No. 2, 2017, hal 134-135

G. Akuntansi Keperilakuan Islam Dalam Pertanggungjawaban

Akuntansi pertanggungjawaban ialah sistem akuntansi yang dipakai untuk perencanaan, pengukuran, dan mengevaluasi kinerja organisasi berdasarkan wewenang dan tanggung jawab pengelolaannya. Kumpulan dan laporan pendapatan, pengeluaran, keuntungan, dan investasi untuk setiap pusat pertanggungjawaban. Pusat pertanggungjawaban ialah bagian dalam suatu organisasi yang bertanggung jawab atas tugas-tugas tertentu sesuai dengan kewenangan yang diterimanya. Setiap pusat pertanggungjawaban hanya dialokasikan untuk pendapatan, pengeluaran, keuntungan atau investasi yang dapat dikendalikannya.

Akuntansi pertanggungjawaban dirancang untuk menghasilkan informasi tentang kinerja pusat pertanggungjawaban dalam suatu organisasi. Premis akuntansi pertanggungjawaban adalah untuk mengendalikan semua biaya, pendapatan, keuntungan, dan investasi dalam organisasi. Biaya, pendapatan, laba dan investasi semuanya dikendalikan oleh manajer, yang memiliki hak untuk mempengaruhi kejadian dan skalanya dalam jangka waktu tertentu. Untuk tujuan ini, struktur organisasi perusahaan dibagi menjadi jaringan pusat pertanggungjawaban. Pusat pertanggungjawaban adalah suatu unit di dalam organisasi, dan para manajernya diberi kekuasaan dan tanggung jawab untuk secara mandiri (individual) mempengaruhi terjadinya dan luasnya. Dengan kata lain, setiap unit jaringan organisasi bertanggung jawab untuk secara efisien menggunakan sumber daya (input) untuk diproses untuk menghasilkan output untuk mencapai tujuannya.¹⁹

Tanggung jawab ialah prinsip dinamis yang berkaitan dengan berperilaku manusia. Bahkan merupakan kekuatan dinamis individu untuk menjaga keseimbangan massa dalam masyarakat. Dalam prinsip ini, manusia diberi kebebasan memilih dan akan menerima konsekuensi dari pilihannya. Kebebasan tanpa batas tidak mungkin dicapai manusia, karena tidak menuntut pertanggungjawaban dan akuntabilitas, yang juga dapat mencemari kemahakuasaan Tuhan. Di

¹⁹ Supriyono, *Akuntansi Keperilakuan* (Yogyakarta : Gadjah Mada University Press, 2016), hal 73

sisi lain, iman didasarkan sepenuhnya pada kemahakuasaan Tuhan, sehingga tanggung jawab manusia atas tindakannya menjadi tidak berarti. Untuk memenuhi persyaratan keadilan dan kesatuan dalam kehendak bebas, manusia harus bertanggung jawab atas tindakan mereka.²⁰

Dalam budaya islam, kata tanggung jawab biasanya diartikan sebagai Kebutuhan untuk mengambil dalam arti lain Kebutuhan untuk menanggung konsekuensinya. Perilaku yang dilakukan seseorang untuk menjawab suatu permasalahan. Akuntabilitas berhubungan langsung dengan konsep kepercayaan. dimana itu artinya, dalam berbisnis dan berakuntansi individu harus selalu menegakkan akuntabilitas ketika melakukan aktivitas bisnis. Akuntabilitas itu tercermin dalam bentuk laporan keuangan.

Tujuan akhir dari penyusunan laporan keuangan Islam adalah untuk dijadikan sebagai akuntabilitas manajemen atau pertanggungjawaban (cashability) dari pemilik perusahaan (pemegang saham), serta pertanggungjawaban stakeholders dan Allah SWT. Mirip dengan akuntansi perilaku tatanan islam ketika melakukan kegiatan berakuntansi, kombinasi materialisme dan spiritualisme harus diperhatikan; dari segi materialisme, perilaku akuntansi Islam dirancang untuk memberikan informasi, sedangkan perilaku akuntansi Islam Aspek spiritualisnya adalah ditujukan pada sistem akuntabilitas yang mempunyai sifat substantive dan menjadi jiwa dan landasan moral dari hasil laporan akuntansi.

Upaya dalam meningkatkan pertanggungjawaban dapat dilakukan dengan mengombinasikan antara data keuangan dan non keuangan, memperluas ruang lingkup tanggung jawab yang mencakup masyarakat. Beberapa contoh yang dapat diungkapkan melalui laporan keuangan meliputi antara lain Informasi tentang karyawan yaitu berupa tunjangan hari raya dan bonus yang diberikan oleh suatu perusahaan kepada karyawannya, Jam kerja produkti dan jam kerja sewaktu hari ramadhan, serta Perbedaan jam kerja, adanya pemisahan

²⁰ Rina Desiana, dkk, "*Landasan Etika Dalam Ekonomi Islam*", AL-INTAJ Vol.3 No. 1, 2017, hal 127

ruangan kerja antara perempuan dan laki-laki. Dan adanya penyediaan sarana, ibadah dan kesehatan, meminimalisir terjadinya polusi dan pencemaran yang ditimbulkan perusahaan, pemberian perlindungan keamanan kerja. Sedangkan didalam lingkungan sosial dilakukan penerapan penghimpunan dan penyaluran dana ZIS (Zakat, Infaq dan Shadaqah) secara baik dan proporsional sesuai dengan alokasinya, serta bantuan-bantuan untuk kegiatan masyarakat lainnya dalam bidang pendidikan, keamanan, dan lain sebagainya. Pertanggungjawaban bukan hanya dapat mempertanggungjawabkan secara finansial, tetapi juga mencakup tanggung jawab kepada Allah, masyarakat, alam, pemerintah dan kepatuhan kepada peraturan.

Tanggung jawab haruslah ada ketika kita melakukan kegiatan perekonomian termasuk kegiatan berakuntansi. Hal ini dikarenakan tanggung jawab merupakan dasar pemenuhan keadilan dan kesatuan manusia yang direfleksikan sebagai nilai humanis dan emansipatoris dalam akuntansi keperilakuan islam. Rasulullah SAW mencontohkan tanggung jawab ketika melakukan kegiatan akuntansi sesuai dengan surat Al Baqarah ayat 282, yang berisi perintah melakukan transaksi secara benar sesuai syariat islam tidak adanya kecurangan yang dapat merugikan salah satu pihak. Selain itu, ketika melakukan transaksi hendaknya ada seorang saksi agar dapat menghindari konflik antar kedua belah pihak yang melakukan transaksi.

Dan ketika melakukan pencatatan seseorang hendaknya menuliskannya secara adil, yang dimaksud adil dalam pengertian ketika mencatat seorang akuntan islam harus menerapkan transparansi atau keterbukaan, tidak adanya penambahan ataupun pengurangan nominal yang dapat merubah laporan keuangan. Hal tersebut ditanamkan karena merupakan perefleksian dari nilai transedental dan teologikal dari akuntansi keperilakuan islam, yang dimana laporan yang dibuat akuntan bukan hanya sebagai informasi dan pertanggungjawaban seorang akuntan terhadap atasannya, tetapi juga merupakan pertanggungjawaban seorang akuntan terhadap Allah, sesama manusia, dan alam semesta. Semua kegiatan akuntansi dilakukan sebagai bentuk ibadah dan bentuk menebarkan kesejahteraan bagi seluruh umat.

H. Perbandingan antara akuntansi berperilaku konvensional dengan akuntansi berperilaku Islam

Akuntansi dalam konsep konvensional dan akuntansi berperilaku dalam konsep Islam memiliki persamaan dalam segi objek yang dikajinya yaitu berupa perilaku dari individu maupun kelompok organisasi yang berhubungan dengan sistem akuntansi. Namun ada beberapa perbedaan konsep dari keduanya yaitu dapat dilihat dari tabel dibawah ini.

segi	Akuntansi Berperilaku Konvensional	Akuntansi Berperilaku Islam
Tokoh Pelopor	Luca Pacioli	Nabi Muhammad SAW
landasan	Berlandaskan pada pola pemikiran manusia.	Berlandaskan Pada Al Qur'an dan As Sunnah (Hadist).
Prinsip	Semua kegiatan berakuntansi dibangun berdasarkan prinsip ilmu pengetahuan sekuler.	Semua kegiatan berakuntansi dibangun berdasarkan prinsip ilmu pengetahuan sekuler prinsip religiusitas yang mencapai nilai humanis, emansipatoris, transedental, dan teologikal.
Tujuan	Penggunaan akuntansi berperilaku konvensional untuk dasar mencapai tujuan suatu organisasi agar bisa memperoleh keuntungan yang sebesar - besarnya.	Penggunaan akuntansi berperilaku Islam untuk dasar mencapai nilai kesejahteraan dunia dan akhirat (al-falah), agama, jiwa dan akal (al-maqasid).
Bentuk pertanggung jawaban	Pertanggung jawaban pada akuntansi berperilaku konvensional ditujukan oleh seseorang kepada manajemen maupun perusahaan.	Pertanggung jawaban pada akuntansi berperilaku Islam ditujukan oleh seseorang kepada Allah, sesama manusia, dan alam.